

BAB V

PENUTUP

Penulis dalam penelitian ini menyajikan kesimpulan tentang hasil budaya *honnie tatema* frase: *nihongo ga jouzu desu ne* antara orang Jepang dengan orang asing khususnya perwakilan *internship* asal Indonesia yang pernah melakukan kegiatan magang di Jepang. Saran dalam bab ini menyajikan referensi untuk penelitian kedepannya.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ungkapan *Nihongo ga jouzu desu ne*, meskipun secara harfiah tampak sebagai pujian, menyimpan makna budaya yang kompleks dalam konteks komunikasi masyarakat Jepang. Ungkapan ini tidak selalu mencerminkan apresiasi yang tulus, melainkan lebih merupakan bentuk dari *tatema*, yaitu ekspresi sopan yang digunakan untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik dalam interaksi sosial. Dari wawancara dengan informan Jepang dan informan Indonesia, terlihat bahwa frase tersebut sering digunakan sebagai bentuk kesopanan untuk menciptakan suasana ramah dalam percakapan, terutama terhadap orang asing yang baru belajar bahasa Jepang.

Sementara itu, informan Indonesia yang pernah magang di Jepang menunjukkan beragam reaksi, mulai dari merasa tersanjung hingga bingung atau bahkan meragukan ketulusan pujian tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan cara pandang dan interpretasi antarbudaya yang bisa memunculkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *honnie tatema*,

serta konteks komunikasi dalam budaya Jepang, menjadi hal yang penting bagi siapapun yang berinteraksi lintas budaya, khususnya dengan masyarakat Jepang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan (SMM, MIA, dan FM), dapat disimpulkan bahwa mereka mengalami kebingungan dan ketidakpastian (*uncertainty*) saat pertama kali berinteraksi dengan orang Jepang. Salah satu contohnya adalah ketika mereka mendapat puji “*Nihongo ga jouzu desu ne*”. Meskipun terdengar seperti puji, mereka merasa bingung apakah itu puji yang jujur (*honne*) atau hanya basa-basi sopan (*tatemae*). Selain kebingungan, mereka juga merasakan kecemasan (*anxiety*) karena takut salah paham atau tidak tahu cara menanggapi puji tersebut. Namun, seiring waktu, mereka mulai bisa menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berhasil mengelola kebingungan dan kecemasan yang mereka alami dalam komunikasi antarbudaya. Seperti yang dijelaskan dalam teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) oleh Gudykunst, komunikasi yang efektif bisa tercapai jika seseorang mampu mengelola perasaan cemas dan tidak pasti dengan baik.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki ruang pengembangan yang luas, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya. Dengan memperluas jumlah informan dari berbagai latar belakang dan wilayah di Jepang, hasil yang diperoleh akan lebih bervariasi dan representatif. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa pemahaman budaya yang lebih kompleks. Fokus penelitian dapat diperluas tidak hanya pada frase *nihongo ga jouzu desu ne*, tetapi juga pada ekspresi dalam percakapan sehari-hari .